



INTERPRETASI PENDIDIKAN AGAMA HINDU BERBASIS ESTETIKA DALAM PEMENTASAN TARI *REJANG* *PERMAS* PADA UPACARA *DEWA YAJNYA* DI PURA SAMUAN TIGA DESA PAKRAMAN BEDULU KECAMATAN BLAHBATUH KABUPATEN GIANYAR

Oleh

I Gusti Agung Putri¹, Made Redana², I Wayan Artayasa³

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

gungputri2804@gmail.com

diterima 16 januari 2020, direvisi 24 Februari 2020, diterbitkan 1 April 2020

Abstrak

Bali memiliki berbagai macam warisan budaya dengan keunikan dan kekhasan tersendiri. Salah satu warisan budaya Bali masa lampau adalah pura Samuan Tiga. Dalam pelaksanaan upacara *piodalan* di Pura Samuan Tiga, dilaksanakan sebuah tari upacara (*wali*) yang unik dan khas yang oleh masyarakat setempat disebut dengan Tari *Rejang Permas*. Adapun permasalahan yang akan dibahas antara lain : 1) Apakah yang menjadi motif religi dan kondisi penyebab dalam pementasan Tari *Rejang Permas*?, 2) Bagaimanakah sistem religi upacara *Dewa Yajna* dalam pementasan Tari *Rejang Permas*?, 3) Apakah makna Pendidikan Agama Hindu berbasis Estetika dalam pementasan Tari *Rejang Permas*? Secara khusus mempunyai tujuan: (1) Untuk menjelaskan motif religi dan kondisi penyebab dalam pementasan Tari *Rejang Permas*, (2) Untuk mendeskripsikan sistem religi upacara *Dewa Yajna* dalam pementasan Tari *Rejang Permas*, (3) Untuk menggali makna Pendidikan Agama Hindu berbasis Estetika dalam pementasan Tari *Rejang Permas*. Teori yang digunakan untuk membedah permasalahan diatas adalah : Teori Dekonstruksi, Religi dan Estetika. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan pendidikan. Sumber data yang dipakai adalah sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik : Observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Data dianalisis berdasarkan analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah analisis data deskriptif dan analisis data interpretatif. Teknik validasi data kualitatif yang dilakukan adalah teknik triangulasi dan expert opinion. Motif religi dan kondisi penyebab dalam pementasan Tari *Rejang Permas* terdiri dari : 1) Motif Religi meliputi Penari yakni orang yang menarikan tari *Rejang Permas*, Gerakan, Properti, Iringan Gamelan, 2) Kondisi Penyebab meliputi Tari *Rejang Permas* sebagai tari sakral, Tari *Rejang Permas* sebagai pelengkap upacara. Sistem religi upacara *Dewa Yajna* dalam pementasan tari *Rejang Permas* adalah : Persiapan pementasan tari *Rejang Permas*. Makna Pendidikan Agama Hindu berbasis Estetika dalam pementasan Tari *Rejang Permas* meliputi : Gerak, Tata Rias dan Busana, Properti, Sesaji atau *Banten*.



Kata Kunci : Pendidikan Agama Hindu, Estetika, Tari *Rejang Permas*, Upacara *Dewa Yajna*

Abstract

Bali has a wide variety of cultural heritage with its own uniqueness and distinctiveness. One of the cultural heritage of Bali in the past is the Samuan Tiga temple. This temple is located in Bedulu Village, Blahbatuh Subdistrict, Gianyar Regency. In the implementation of piodalan ceremony at Pura Samuan Tiga, a unique and distinctive ritual dance (wali) is performed by the local community called Rejang Permas Dance. The issues that will be discussed include: 1) What is the religious motive and the condition of the cause in the staging of Rejang Permas Dance?, 2) How is the religious system of Dewa Yajna ceremony in the staging of Rejang Permas Dance?, 3) What is the meaning of Aesthetic-based Hindu Religious Education in the staging of Rejang Permas Dance?. In general, what is to be achieved, is to preserve Balinese culture, especially Rejang Permas Dance. In particular, it has a purpose: (1) To explain religious motives and causal conditions in the staging of Rejang Permas Dance, (2) To describe the religious system of Dewa Yajna ceremony in the staging of Rejang Permas Dance, (3) To explore the meaning of Aesthetic-based Hindu Religious Education in the staging of Rejang Permas Dance. The theories used to dissect the above problems are: Deconstruction, Religion and Aesthetics Theory. The type of research used is qualitative descriptive. The type of research approach used is the educational approach. The data sources used are primary and secondary data sources. Data collection is done using techniques: Observation, interview, documentation and literature. Data is analyzed based on qualitative descriptive analysis with descriptive data analysis measures and interpretive data analysis. Qualitative data validation techniques are triangulation techniques and expert opinion. Religious motives and causal conditions in the staging of Rejang Permas Dance consists of: 1) Religious Motifs include Dancers, , movement, property, accompaniment of gamelan, 2) Condition of cause includes Rejang Permas dance as sacred dance, Rejang Permas dance as a complement to the ceremony. The religious system of Dewa Yajna ceremony in the performance of Rejang Permas dance is: Preparation of Rejang Permas dance performance, Implementation of Rejang Permas dance performance, Final activity of Rejang Permas dance performance. The meaning of Aesthetic-based Hindu Religious Education in the staging of Rejang Permas Dance includes: Motion, Makeup and Fashion, Property, Offerings or Banten.

Keywords : Hindu Religious Education, Aesthetics, Rejang Permas Dance, Dewa Yajna Ceremony

I. PENDAHULUAN

Pulau Bali merupakan salah satu pulau yang terkenal sampai kemana Negara terutama akan seni dan kebudayaan yang mengandung nilai-nilai luhur yang sangat penting artinya untuk menunjang kelestarian kebudayaan nasional. Seperti kebudayaan yang ada di Bali, begitu banyak beraneka ragam dan tak terhitung jumlahnya.

Kesenian merupakan bagian dari tradisi umat Hindu di Bali, dimana sangat erat kaitannya dengan upacara keagamaan, oleh karena itu seni atau kesenian sudah mendarah daging bagi masyarakat di Bali. Kesenian di Bali sering sekali digunakan sebagai media/alat untuk mengiringi suatu prosesi upacara keagamaan.

Seni merupakan ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan melalui media yang disebut dengan karya seni, yang sejatinya adalah proses kreativitas dari manusia itu sendiri. Karya seni



merupakan wujud ide-ide, gagasan-gagasan, kejadian ataupun perasaan penciptanya, manusia senantiasa menjaga kelangsungan kehidupan kesenian mereka secara turun menurun. Seni dikaitkan dengan upacara keagamaan atau sering juga disebut dengan seni sakral sebagai media penunjang kegiatan upacara keagamaan meliputi semua cabang seni rupa, seni tari/gerak dan sastra/seni suara. Seni tari merupakan salah satu seni yang sangat berkaitan erat dengan prosesi keagamaan. Beberapa macam pembagian dari seni tari, yang akan dikembangkan adalah Seni Tari *Wali*. Tari *Wali* mempunyai berbagai macam jenis tarian yaitu; Tari Pendet, Tari Barong, Tari Baris, Tari Rejang, Tari Sutri, dan masih banyak lagi jenis Tari Sakral.

Tari *Rejang Permas* merupakan tarian wali yang dilaksanakan dalam upacara *piodalan* di Pura Samuan Tiga sebagai tari penyucian dalam rangkaian Ida *Bhatara* akan tedun dari *Pengaruman Ageng*, tari *Rejang Permas* dibawakan oleh sekelompok penari wanita parubaya disebut dengan *permas*. Pementasan Tari *Rejang Permas* diiringi dengan musik pengiring yaitu *angklung* dan *gong kebyar* yang menambah nilai sakral dari tarian ini. Di samping itu tarian ini juga merupakan ungkapan rasa syukur dihadapan Ida *Bhatara* yang berstana di Pura Samuan Tiga atas karunia yang telah dilimpahkan kepada masyarakat, sehingga masyarakat tidak berani untuk tidak melaksanakan tarian ini. Oleh karena keunikan itu, ketertarikan mengungkapkan tarian ini, karena menurut pengamatan penulis, tarian ini mempunyai banyak keunikan dan mengandung hal yang amat sakral, serta mengandung fungsi dan makna yang relegius yang sudah menjadi kepercayaan masyarakat *pengempon*.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, serta menggunakan dua jenis data (data primer dan data sekunder). Dalam mengumpulkan data digunakan penentuan informan secara Snowball Sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Dalam metode analisis data menggunakan metode analisis data deskriptif dan metode analisis data interpretatif. Teknik validasi data kualitatif yang dilakukan adalah triangulasi dan expert opinion.

PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambaran umum lokasi penelitian adalah mendeskripsikan secara umum tempat seorang peneliti melakukan penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di Desa *Pakraman* Bedulu Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar. Di dalam membahas masalah gambaran umum Desa Bedulu dapat diuraikan beberapa antara lain: (1) Sejarah Singkat Desa Bedulu, (2) Letak Geografis Desa Bedulu, (3) Data Penduduk Desa Bedulu, (4) Pendidikan (5) Tingkat Kereligiusan Masyarakat Desa Bedulu, (6) Sejarah Singkat Pura Samuan Tiga, (7) Struktur Pura Samuan Tiga, (8) Pengemong dan Penyungsum Pura Samuan Tiga.

3.2 Motif Religi dan Kondisi Penyebab dalam Pementasan Tari *Rejang Permas*

Pembahasan mengenai motif religi dalam pementasan Tari *Rejang Permas* Pada Upacara *Dewa Yajna* di Pura Samuan Tiga, meliputi (1) Penari *Rejang Permas*, (2) Gerakan Tari *Rejang Permas*, (3) Properti Tari *Rejang Permas*, (4) Iringan Gamelan Tari *Rejang Permas*. Sedangkan Pembahasan mengenai kondisi penyebab dalam pementasan Tari *Rejang Permas* Pada Upacara *Dewa Yajna* di Pura Samuan Tiga, meliputi (1) Tari *Rejang Permas* sebagai tari sakral, (2) Tari *Rejang Permas* sebagai pelengkap Upacara.



3.2.1 Motif Religi dalam Pementasan Tari *Rejang Permas*

3.2.1.1 Penari *Rejang Permas*

Tari *Rejang Permas* dibawakan oleh sekelompok penari wanita disebut dengan *permas* sebanyak lima puluh orang. Mereka adalah orang-orang yang berkomitmen dalam hidupnya untuk menjadi pengayuh setiap upacara piodalan berlangsung di Pura Samuan Tiga.

3.2.1.2 Gerakan Tari *Rejang Permas*

Gerakan Tari *Rejang Permas* sangat sederhana dan sangat mudah untuk dipahami oleh orang-orang yang tidak profesional dalam hal menari, namun tetap memperlihatkan keindahan pada Tari *Rejang Permas*. Adapun gerak-gerak yang dipergunakan dalam pementasan Tari *Rejang Permas* adalah : (1) *Abah* adalah Gerakan kaki atau jalan yang digunakan pada Tarian *Rejang Permas* di Pura Samuan Tiga adalah : *Ngelikes* : Gerakan kaki berjalan silang. kaki kanan di depan, kaki kiri di belakang dan sebaliknya, *Milpil Buku* : Gerakan kaki berjalan cepat, *Gandang Arep* : Gerak kaki berjalan kedepan. (2) *Tangkis* adalah Gerakan tangan yang digunakan pada Tarian *Rejang Permas* di Pura Samuan Tiga adalah : *Luk Ngelimet* : Gerak tangan haluan bertentangan, *Mentang laras* : Gerak salah satu tangan lurus kedepan dengan posisi ngagem, *Ulap-ulap* : Gerak tangan melambai-lambai. (3) *Tangkep* adalah Ekspresi yang digunakan pada Tarian *Rejang Permas* di Pura Samuan Tiga adalah : *Kwera* : Ekspresi lemah lembut, *Luru* : Ekspresi riang gembira.

3.2.1.3 Properti Tari *Rejang Permas*

Properti yang digunakan dalam pementasan tari *Rejang Permas* yaitu *Dupa*, *Sampian* dan *Tedung*. Ketiga properti ini sangat berperan penting dalam pementasan tari *Rejang Permas*, (1) Penggunaan dupa tersebut sebagai properti dalam tari *Rejang Permas*, dijadikan sebagai simbol dari *Tri Murti* yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa sebagai manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur, (2) *Sampian* digunakan sebagai properti tari *Rejang Permas* juga diyakini untuk memohon kesejahteraan lahir dan batin, (3) *Tedung* sebagai simbol menyeluruh atau universal yakni perlindungan dan kedamaian diharapkan ada di seluruh dunia.

3.2.1.4 Iringan Gamelan Tari *Rejang Permas*

Pementasan Tari *Rejang Permas* tidak terlepas dari *gamelan angklung* dan *gong kebyar*. *gamelan angklung* dan *gong kebyar* sangat berperan penting dalam rangkaian upacara keagamaan, salah satunya adalah berfungsi sebagai pengiring dalam pementasan tari *Rejang Permas* pada Upacara *Dewa Yajna* di Pura Samuan Tiga Desa *Pakraman Bedulu*. Gamelan *Angklung* digunakan untuk mengiringi Pementasan Tari *Rejang Permas* pada saat gerakan *Ngayah Ngigel*, *Ngober Ngamet*, *Ngober Cerik* dan *Ngober Mekedeng/Nyambung* sedangkan Gamelan *Gong Kebyar* digunakan untuk mengiringi Tari *Rejang Permas* pada saat prosesi *Siat Sampian*, *Ngerejang* dan *Siat Pajeng/Tedung*.

3.2.2 Kondisi Penyebab dalam Pementasan Tari *Rejang Permas*

3.2.2.1 Tari *Rejang Permas* sebagai Tari Sakral

Tari *Rejang Permas* merupakan tarian sakral yang berbeda dengan tari-tarian Bali yang lainnya, tarian ini mengandung fungsi dan makna yang religius yang sudah menjadi kepercayaan masyarakat Desa *Bedulu*, sehingga tidak berani untuk tidak melaksanakan tari *Rejang Permas* pada saat Piodalan di Pura Samuan Tiga.

3.2.2.2 Tari *Rejang Permas* sebagai Pelengkap Upacara

Tari *Rejang Permas* sebagai pelengkap upacara yakni dalam tiap gerakannya mengandung ungkapan rasa syukur dihadapan *Ida Bhatara* yang *bersthana* di Pura Samuan



Tiga atas karunia yang telah dilimpahkan kepada masyarakat, sehingga tarian ini sangat penting dilaksanakan selama Piodalan di Pura Samuan Tiga berlangsung.

3.3 Sistem Religi Upacara Dewa Yajna dalam Pementasan Tari Rejang Permas

3.3.1 Persiapan Pementasan Tari Rejang Permas

Persiapan yang dilakukan sebelum menarikan tari *Rejang Permas* yakni mempersembahkan beberapa *Banten* diantaranya *Banten Tetangi* dan *Banten Pejati*. Setelah itu para *permas* menjalani proses pembersihan diri dahulu melalui proses pewintenan. Kemudian para *permas* melakukan persembahyangan. dilakukan pada empat tempat di lingkungan pura samuan tiga diantaranya: (1) *Beji* dimana tempat ini digunakan untuk menyucikan diri, semua Parekan dan *permas* membersihkan dirinya sebelum memulai tradisi tersebut, (2) *Ratu Agung Sakti* merupakan tempat untuk memohon kekuatan karena ditempat ini ber-isthananya Dewa Ganesha. Dewa Ganesha merupakan dewa pelindung, penjaga dan yang memberikan kekuatan agar dalam melakukan suatu aktivitas bisa berjalan dengan lancar, (3) *Ratu Agung Panji* merupakan tempat untuk memohon restu, (4) *Pesamuan Agung* merupakan tempat untuk memohon keselamatan dimana tempat ini ber-isthana *Siwa Budha* atau *Purusa* dan *Pradana*. Setelah semua itu selesai, barulah para penari *Permas* bersiap-siap untuk melakukan tari *Rejang Permas*.

3.3.2 Pelaksanaan Pementasan Tari Rejang Permas

Pelaksanaan Tari *Rejang Permas* dilaksanakan tiga hari setelah piodalan berlangsung (*Puncak Karya*). Adapun struktur pementasan Tari *Rejang Permas* di Pura Samuan Tiga Desa *Pakraman Bedulu* Kecamatan *Blahbatuh* Kabupaten *Gianyar*, yaitu sebagai berikut : (1) *Ayah Penangkilan/Ngaturang Penangkilan* adalah gerak menari dengan membawa tiga buah dupa dengan gerakan sederhana dan khusuk yang dilakukan di depan pelinggih dan mengelilingi areal Penataran Agung, (2) *Ngayah Ngigel* adalah gerak menari membawa tiga buah dupa yang sudah dinyalakan mengelilingi areal Mandala Penataran Agung sebanyak tiga kali putaran, (3) *Ngober Ngamet* yaitu gerakan yang dilakukan oleh *permas* mengelilingi areal pura sebanyak tiga kali yang didahului oleh para pemangku dengan memegang peralatan upacara, seperti pedupaan atau pasepan yang berisi api, penastaan, cecepan, tetabuh dan lain-lain, (4) *Ngober Cerik* adalah gerak yang dilakukan sambil berjalan dengan kedua tangan direntangkan lurus kesamping dan dengan tangan kiri *permas* memegang cerik atau selendang sendiri mengelilingi areal Mandala Penataran Agung sebanyak tiga kali putaran, (5) *Ngober Nyambung/Mekedeng* adalah menari mengelilingi areal Mandala Penataran Agung sebanyak tiga kali putaran dengan cerik/selendang *permas* yang berada di depan menarik selendang *permas* yang ada di belakangnya dan begitu seterusnya, (6) *Ngombak* adalah gerak yang dilakukan dengan berpegangan tangan dengan gerakan maju dan mundur untuk mendekati dan menjauhi pelinggih pada waktu maju, tangan diayunkan ke atas dan pada waktu mundur tangan diayunkan ke bawah, (7) *Ngerejang* adalah gerak menari dengan kedua tangan berada diatas kepala sambil berjalan agak cepat mengelilingi areal Mandala Penataran Agung, (8) *Siat Sampian* dilaksanakan didepan Pengaruman Agung oleh *permas* dan parekan sambil mengelilingi areal Mandala Penataran Agung, (9) *Siat Pajeng/Tedung* adalah gerak yang dilakukan dengan membenturkan ujung *Tedung* layaknya seperti orang berperang.

3.3.3 Kegiatan Akhir Pementasan Tari Rejang Permas

Setelah prosesi Tari *Rejang Permas* selesai, para penari *Permas* tersebut kembali melakukan pembersihan diri di empat tempat yang sama pada saat mengawali tari *Rejang Permas*. Diawali dengan melakukan pembersihan di *beji*, kemudian sembahyang di *Ratu*



Agung Sakti, Ratu Agung Panji dan Pesamuan Agung. Lalu setelah itu barulah nedunan *Ratu Manca-manca* yang terdiri dari *Bhatara Hyang Loni, Bhatara Gunung Sari, Bhatara Pengastulan, Bhatara Penataran Sasih* budal ke Pura masing-masing dan *Bhatara Samuan Tiga* kembali melinggih di *Penataran Agung*.

3.4 Makna Pendidikan Hindu berbasis Estetika dalam Pementasan *Tari Rejang Permas*

Makna yang terkandung dalam *Tari Rejang Permas* memiliki nilai-nilai tradisi yang penting berupa simbol di dalam pertunjukannya. Simbol-simbol tersebut terdapat dalam gerak, kostum, properti dan sesaji atau banten.

3.4.1 Makna Estetika dalam Gerak *Tari Rejang Permas*

Dalam gerakan-gerakan *Tari Rejang Permas* terdapat makna yang terkandung, yakni : (1) *Ayah Penangkilan*, gerak pada tarian ini memiliki makna sebagai pengabdian serta menunjukkan pembaktian kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. (2) *Ngayah Ngigel*, Gerak pada tarian ini mengandung makna pengabdian serta menunjukkan pembaktian kearah spiritual. Gerakan ini dilakukan dengan penuh ketulusikhlasan sebagai tarian penyucian dalam rangkaian *Ida Bhatara akan tedun* dari *Pengaruman Ageng*. (3) *Ngober Ngamet*, gerak pada tarian ini memiliki makna yang sama pada saat *Ngayah Ngigel* yaitu sebagai pengabdian serta menunjukkan pembaktian kearah spiritual. (4) *Ngober Cerik*, pada gerakan ini mengandung makna pembersih areal Pura sehingga memberikan rasa ketenangan serta rasa kesucian lahir batin. (5) *Ngober Mekedeng/Nyambung*, Gerak tari ini mengandung makna kebersamaan meningkatkan kesadaran yaitu memahami rasa persatuan dan kesatuan serta menunjukkan bahwa dalam melaksanakan sesuatu haruslah bergerak maju (tidak mundur). (6) *Ngombak*, Gerakan ini memiliki makna simbolis penyucian Pura dan pelinggih-pelinggih dalam rangkaian *Ida Bhatara akan tedun* kembali ke *payogan*. (7) *Ngerejang*, Gerak menari ini mengandung makna rasa gembira, suka cita serta penuh rasa ketulusan dalam melaksanakan *Piodalan*. (8) *Siat Sampian*, gerakan ini mengandung makna sebagai penetralisir mrana atau wabah penyakit, dimana perang sampian untuk memohon keselamatan, kerahayuan dan kesuburan kepada Dewa Wisnu dan saktinya Dewi Sri. (9) *Siat Pajeng/Tedung* pada gerakan ini mengandung makna menyatukan bhuana agung dan bhuana alit.

3.4.2 Makna Estetika dalam Tata Rias dan Busana *Tari Rejang Permas*

Busana tari *Rejang Permas* memiliki makna yang terkandung pada warna-warnanya seperti baju kebaya dan selendang berwarna putih melambangkan kebersihan dan kesucian dalam pementasan tari *Rejang Permas* Sedangkan kain berwarna hitam (Kamben) lambang dari Dewa Wisnu yang memelihara alam ini, yakni *Permas* bertugas untuk membuat upakara dalam bentuk banten sedangkan merahnya bunga kembang sepatu melambangkan kejayaan atau keberanian, dalam hal *ayah-ayahan* atau tanggung jawab dibidang upakara yang akan dipakai untuk upacara pada saat *piodalan* di Pura *Samuan Tiga*.

3.4.3 Makna Estetika dalam Properti *Tari Rejang Permas*

Properti yang digunakan dalam pementasan tari *Rejang Permas* memiliki makna yang terkandung. Adapun makna yang terkandung dalam ketiga jenis properti ini, yaitu: (1) *Dupa* mengandung makna sebagai penuntun umat, yang diibaratkan apinya menuju keatas dan menyatu dengan angkasa, sehingga dapat dikatakan sebagai lambang pertemuan antara umat dengan tuhan, (2) *Sampian* mempunyai makna sebagai lambang senjata Dewa Wisnu, dan senjata ini dipergunakan untuk memerangi *Adharma* dari muka bumi, (3) *Tedung* bermakna



sebagai pengider bhuana (lambang dunia) sebagai peneduh jagat (melindungi dunia), karena bentuknya yang bundar dan sesuai dengan arah mata angin.

3.4.4 Makna Estetika dalam Sesaji atau *Banten Tari Rejang Permas*

Banten yang digunakan pada saat pementasan Tari Rejang Permas yaitu Banten Tetangi dan Banten Pejati. *Banten Tetangi* bermakna memanggil *Ida Bhatara* untuk turun (*Tedun*) atau datang menghadiri dan menyaksikan upacara piodalan di Pura Samuan Tiga berlangsung sedangkan Banten Pejati mengandung makna rasa kesungguhan hati kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan manifestasinya, akan melaksanakan suatu upacara di Pura Samuan Tiga dan mohon dipersaksikan, agar mendapatkan keselamatan serta sebagai wujud ungkapan terima kasih.

IV. SIMPULAN

1. Motif Religi dalam Pementasan Tari *Rejang Permas* meliputi, 1) Penari *Rejang Permas*, 2) Gerakan, 3) Properti, 4) Iringan Gamelan, sedangkan Kondisi Penyebab dalam Pementasan Tari *Rejang Permas* meliputi : 1) Tari *Rejang Permas* sebagai Tari Sakral, 2) Tari *Rejang Permas* sebagai Pelengkap Upacara.
2. Sistem Religi Upacara *Dewa Yajna* dalam Pementasan Tari *Rejang Permas* terdiri dari : 1) Persiapan pementasan tari *Rejang Permas*, 2) Pelaksanaan pementasan tari *Rejang Permas*, 3) Kegiatan akhir pementasan tari *Rejang Permas*.
3. Makna Pendidikan Hindu berbasis Estetika dalam Pementasan Tari *Rejang Permas* terdiri dari 1) Makna Estetika dalam Gerak, 2) Makna Estetika dalam Tata rias dan busana, 3) Makna Estetika dalam Properti, 4) Makna Estetika dalam Sesaji atau *banten*.

Saran

1. Sebagai masyarakat Bali yang menjunjung tinggi kebudayaan leluhur, hendaknya ikut menjaga, mengembangkan dan melestarikan budaya-budaya, sehingga para generasi muda berikutnya bisa menikmati dan menyaksikan keberadaan budaya tersebut.
2. Bagi masyarakat Bedulu hendaknya menjiwai pelaksanaan Tari *Rejang Permas* agar nilai-nilai yang terdapat pada pementasan Tari *Rejang Permas* dalam upacara Piodalan tersebut tidak memudar atau mulai terlupakan serta mengalami sebuah pergeseran religiusitas.
3. Pelestarian nilai-nilai luhur Pura Samuan Tiga perlu dilakukan secara terus menerus untuk mengukuhkan ketahanan budaya masyarakat dalam menghadapi goncangan budaya akibat derasnya pengaruh globalisasi dan pengaruh lainnya dari luar.
4. Bagi para peneliti selanjutnya diharapkan keberadaan karya tulis ini dapat bermanfaat dan mampu mengembangkan lebih jauh lagi mengenai pelaksanaan Tari *Rejang Permas* dalam upacara Piodalan di Pura Samuan Tiga Desa *Pakraman* Bedulu Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar.



DAFTAR PUSTAKA

- Tim Penyusun, 2013. *Pura Samuan Tiga*. Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar.
Pemerintah Kabupaten Gianyar dan Paruman Pura Samuan Tiga Bedulu Gianyar, 2006, Pura Samuan Tiga Bedulu Gianyar
Astawa, dkk. 2006. *Pura Samuan Tiga Bedulu Gianyar*. Gianyar: Pemkab Gianyar dan Pura Samuan Tiga Gianyar.
Pendidikan Agama Hindu . 2007. *Panca Yajna*. Kementrian Agama.
Sumandiyo, Hadi. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Surabaya : Penerbit Buku Pustaka.